

Struktural pada Puisi *Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, Dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi?* Karya Helvy Tiana Rosa

Zebua Trizga Ramadhona¹, Heru Prasetyo²

Universitas Lampung^{1,2}

zebuatrizgaramadhona@gmail.com

Abstrak

Puisi-puisi karya Helvy Tiana Rosa merupakan representasi yang memiliki ciri khas dari puisi modern yang memenuhi syarat dengan muatan emosional, simbolik, dan perjuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi perasaan batin dalam puisi- puisi karya Helvy Tiana Rosa, khususnya melalui analisis terhadap puisi “Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi?”. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan struktural. Melalui analisis terhadap puisi “Razan, Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi?” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Helvy Tiana Rosa mengusung tema seperti perlawanan terhadap ketidakadilan, dan tragedi kemanusiaan di Palestina. Ciri khas puisi-puisinya terletak pada penggunaan diksi simbolik, gaya bahasa yang khas seperti (Hiperbola, Personifikasi, dan Sarkasme), dan struktur tipografi yang tidak konvensional. Gaya tersebut mendukung penciptaan suasana Perlawanan, Kritik, dan penuh ketegangan batin yang menjadi inti dari ekspresi penyair. Dalam puisi Razan, ekspresi Razan tampil dalam bentuk yang penuh kesedihan terhadap relawan medis yang berjuang pada kesembuhan Palestina. Pada Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, menggambarkan kepedulian dan dukungan rakyat Indonesia terhadap perjuangan rakyat Palestina melawan Israel. Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi? Menggambarkan tentang kepedihan rakyat Palestina, lebih tepatnya pada anak dan ibu yang dibunuh oleh tantara Israel. Ketiga puisi ini memperlihatkan bahwa Helvy Tiana Rosa tidak hanya mengkritik dengan bentuk puisi, tetapi juga berhasil menyampaikan pengalaman eksistensial dan emosional yang mendalam. Puisi-puisinya mengajak pembaca untuk merasakan, peduli, dan memahami perasaan peristiwa yang sedan dialami oleh rakyat Palestina.

Kata Kunci: Helvy Tiana Rosa, puisi, struktural

Abstract

The poems by Helvy Tiana Rosa are a representation that has the characteristics of modern poetry that is full of emotional, symbolic, and struggle content. This study aims to describe the form of expression of inner feelings in the poems by Helvy Tiana Rosa, especially through an analysis of the poems "Razan, For Palestine From Your Brother Indonesia, and Did News Reach You About Mahananzi?". This goal is achieved by examining in depth the aspects of diction, style, structure, and themes that build the poet's inner expression. The method used is qualitative-descriptive analysis with a structural approach. Through the analysis of the poem "Razan, For Palestine from Your Brother Indonesia, and Did You Get News About Mahananzi?", the results of the study show that Helvy Tiana Rosa carries themes such as resistance to injustice, and human tragedy in Palestine. The characteristics of her poems lie in the use of symbolic diction, distinctive language styles such as (Hyperbole, Personification, and Sarcasm), and unconventional typographic structures. This style supports the creation of an atmosphere of Resistance, Criticism, and full of inner tension which is the core of the poet's expression. In Razan's poem, Razan's expression appears in a form full of sadness towards medical volunteers who are fighting for the healing of Palestine. In For Palestine from Your Brother Indonesia, it describes the concern

and support of the Indonesian people for the struggle of the Palestinian people against Israel. Did You Get News About Mahananzi? Describes the pain of the Palestinian people, more precisely the children and mothers who were killed by Israeli soldiers. These three poems show that Helvy Tiana Rosa not only criticizes with the form of poetry, but also manages to convey deep existential and emotional experiences. Her poems invite readers to feel, care, and understand feelings.
Keywords: Helvy Tiana Rosa, poem, structural

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil dari ciptaan, karya, dan pemikiran manusia. Sebagai wujud kreasi, sastra mencerminkan gagasan yang menunjukkan keluhuran hati, kepekaan sosial, serta menjadi sarana untuk menyampaikan pemikiran dengan sentuhan estetika. Karena merupakan seni, karya sastra tidak bisa dipisahkan dari bahasa sebagai media utamanya. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam tampilan maupun pemilihan katanya, adalah puisi. Puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna yang sama dengan prosa panjang, namun dalam bentuk yang lebih ringkas.

Puisi merupakan hasil penghayatan dan penafsiran pengalaman manusia yang mendalam, diungkapkan dengan cara yang indah dan berkesan. Sejalannya dengan perkembangan budaya dan peradaban, puisi juga mengalami perubahan bentuk dan gaya pada penulisan, yang kemudian melahirkan puisi kontemporer. Puisi kontemporer adalah puisi modern yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan puisi tradisional dan justru kembali pada akar puisi sebagai bentuk mantra. Salah satu penyair wanita penting dalam perkembangan puisi kontemporer Indonesia adalah Hely Tiana Rosa, yang dikenal lewat antologi puisinya *Puisi-Puisi yang Melepuh di Matamu. Puisi-Puisi yang Melepuh di Matamu* salah satu antologi puisi kontemporer karya Hely Tiana Rosa. Puisi-puisi yang ditulis didalamnya terdapat makna dan penulisan yang sangat modern. Puisi pada antologi ini cukup menarik untuk dikaji, namun pada artikel ini hanya akan mengkaji beberapa puisi dari antologi puisi tersebut. Puisi pada dasarnya memiliki nilai keindahan yang berfungsi untuk menguatkan dan memunculkan imajinasi pembacanya. Pada puisi terdapat unsur-unsur pembentuk yang saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan (*unity*). Sejalan dengan hal ini, menurut Wirawan, analisis struktural dalam sastra fokus pada hubungan antara unsur-unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Pendekatan struktural dan sistematis ini memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi dari setiap elemen yang membentuk puisi. Setiap unsur dalam puisi memiliki fungsi tersendiri, baik dalam kesatuan keseluruhan puisi maupun dalam hubungannya dengan unsur lainnya.

Unsur-unsur pembentuk puisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan elemen luar yang tampak secara visual dalam bentuk susunan kata dan menjadi alat bagi penyair untuk menyampaikan makna puisinya. Menurut

Kosasih, struktur fisik puisi meliputi enam unsur utama, yaitu pemilihan kata (diksi), pencitraan (citraan), gaya bahasa (majas), penggunaan kata konkret, persajakan (rima), dan bentuk visual puisi (tipografi), yang semuanya memberi makna tambahan terhadap isi puisi. Sementara itu, struktur batin adalah unsur dalam yang membentuk esensi puisi dan berperan dalam menyampaikan imajinasi serta perasaan penyair dalam dirinya.

Menurut Waluyo (1987) struktur yang membangun puisi ada 2 yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah baris-baris puisi yang Bersama-sama membangun bait-bait dalam puisi. Struktur ini membangun kesatuan makna dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan medan untuk mengungkapkan struktur batin puisi. Jadi, struktur batin adalah struktur yang berada di dalam struktur fisik puisi. Adapaun struktur fisik puisi itu meliputi: diksi, imaji, majas, kata konkret, rima, dan tipografi, sedangkan struktural batin puisi meliputi: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keunikan dalam menyampaikan makna melalui bahasa yang padat, estetis, dan penuh imajinasi. Sebagai bagian dari kesusastraan, puisi dibangun oleh dua unsur utama yaitu struktur fisik (seperti diksi, citraan, majas, rima, dan tipografi) dan struktur batin (seperti tema, nada, perasaan, dan amanat), yang bekerja secara fungsional dan saling berkaitan. Dalam perkembangannya, muncul puisi kontemporer yang lebih bebas dari aturan puisi lama, seperti karya Hely Tiana Rosa dalam antologi *Puisi-Puisi yang Melepuh di Matamu* yang menunjukkan kreativitas modern dalam bentuk dan makna puisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian secara terstruktur dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Fokus objek dalam penelitian ini adalah analisis struktural terhadap puisi berjudul *Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahanazi?* karya Helvy Tiana Rosa. Sumber utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Puisi-puisi yang Melepuh di Matamu*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, karena penelitian ini difokuskan pada analisis struktur dalam puisi yang dikaji. Sumber data penelitian ini adalah buku *Puisi-puisi yang Melepuh di Matamu* karya Helvy Tiana Rosa (2019, Bitread Publishing). Subjek penelitian dilakukan pada tiga puisi bertema Palestina, yaitu *Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia*, *Razan, Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia*, dan *Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahanazi?*. Teknik

pengumpulan data diperoleh dengan Teknik analisis data yang berupa sebagai berikut: (1) Membaca berbagai judul untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, (2) membaca secara intensif puisi karya Helvy Tiana Rosa berdasar judul yang telah dipilih, (3) mencatat puisi-puisi yang telah ditentukan untuk dianalisis, (4) menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi, (5) mendeskripsikan hasil kajian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data 1

Razan

bagaimana aku memulai kisahmu
Detak rindu yang tumbuh dari bukit-bukit matamu
menyeruak jauh menembus dinding pulazi,
melewati perbatasan Gaza, Palestina

Razan

kilau keberanian dan ketulusan
dua puluh satu tahun di jubah putihmu
telah memperpanjang napas cinta dunia yang kian sekarat.
Adakah yang pernah kau lakukan selama hidupmu,
selain menolong sesama?

Tapi peluru para sniper zionis
tak pernah kenal wajah kemanusiaan atau kebaikan.
Bengis mereka bidik bukan hanya jantung
para pejuang tanah airmu,
namun tanpa malu mereka bantai para bocah, jurnalis,
atau relawan medis sepertimu

Razan

apa yang harus kuucapkan tentangmu? Aku merasakanmu

Ketika kau terkapar hari itu di Khan Younes,
aku menangis sesenggukan di kamarku
Parau memanggil panggil namamu dalam ketidakberdayaan,
sambil mengutuk penembak itu, Netanyahu, Trump dan entah siapa
Tiba tiba kucium aroma langit para bidadari
Di sudut sepi, puisi puisiku rebah berlumuran darah,
mendekap tubuhmu yang kesturi.

STRUKTUR FISIK

Struktur fisik adalah unsur yang tampak lahiriah dan dapat diidentifikasi secara tekstual.

Dalam puisi diatas, struktur fisiknya meliputi:

Diksi (Pilihan Kata)

Puisi ini menggunakan kata- kata yang Emosional, Simbolik, dan Konotatif.

Seperti berikut: Kata bermuatan rasa, “rindu”, “keberanian”, “ketulusan”, “bengis”, “parau”, dan

“kesturi”. Kata spesifik pada Palestina, “Gaza”, “Zionis”, “Sniper”, “Netanyahu”, “Trump”, dan “Khan Younes”. Kata Simbolik, “jubah putih” (lambang kemanusiaan), “dinding pulazi” (penjara Israel), dan “aroma langit bidadari” (kematian syahid).

Imaji (Pencitraan)

Puisi ini terdapat imaji sensorik untuk meningkatkan emosi pembaca. Seperti berikut: Imaji Visual, “bukit-bukit matamu”, “jubah putih”, “terkapar”, dan “berlumuran darah”. Imaji Auditif, “detak rindu”, “parau memanggil-manggil namamu”, dan “tangis sesenggukan”. Imaji Kinestetik “menyeruak jauh menembus dinding”, dan “mendekap tubuhmu”. Imaji Penciuman, “aroma langit bidadari”, dan “tubuhmu yang kesturi”.

Kata Konkret

Kata yang merujuk pada objek kenyataan untuk memperkuat gambaran. Seperti berikut: “Peluru sniper Zionis” (Kejam tantara Israel), “Bocah, jurnalis, relawan medis” (korban tidak bersalah tetapi dibunuh), “Khan Younes” (Lokasi yang terdapat di Palestina).

Majas (Gaya Bahasa)

Puisi diatas sangat dominan menggunakan majas seperti berikut: Metafora. “detak rindu yang tumbuh dari bukit- bukit matamu” (rindu yang sangat dalam). Personifikasi. “Puisi-puisiku rebah berlumuran darah” (puisi seolah ucapan manusi secara langsung dan merasakan sakit). Hiperbola. “memperpanjang napas cinta dunia yang kian sekarat” (sangat dalam kebaikan Razan). Sarkasme. “peluru para sniper Zionis tak pernah kenal wajah kemanusiaan” (memberikan kritik pada tantara Israel). Apostrof. “Razan...bagaimana aku memuli kisahmu” (memanggil orang yang tidak dapat hadir).

Tipografi

Stanza tidak seragam: Terdiri dari 5 bait jumlah baris bervariasi (3-7 baris per bait). Enjambemen (Pemotongan kalimat antarbaris): “menyeruak jauh menembus dinding Pulazi” dan “melewati perbatasan Gaza, Palestina”. Penggunaan huruf kapital untuk nama “Razan” penekanan sebagai subjek utama. Tanda baca ekspresif seperti, tanda seru “!”, koma dan elipsis “...” untuk memberitahu jeda dramastis.

Ritma

Ritma tidak tetap, akan tetapi memiliki ritme puitis melalui pengulangan seperti berikut: Pengulangan nama “Razan” diawal beberapa bait seperti (refren). Aliterasi (perulangan konsonan) seperti “bukit- bukit matamu”, “parau memanggil-manggil”. Asonansi (Perulangan Vokal) seperti “kilau keberanian dan ketulusan”.

Pola Bunyi

Majas repitisi, seperti pengulangan kata “Razan” dan frasa “apa yang harus kuucapkan tentangmu?” untuk penekanan pada puisi diatas.

STRUKTUR BATIN

Struktur batin meliputi unsur yang menjadi jiwa dari puisi: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Tema

Tema utama puisi ini adalah kepedulian terhadap penderitaan rakyat Palestina, dengan cara yang penuh kritik simbolik.

Nada

Nada puisi bersifat intens, penuh dengan melankolis, pedih, marah, sindiran, dan harapan. Penutur tampak berteriak dan memperjelas “Netanyahu, Trump, dan Zionis (Seperti mengutuk penembak itu).

Perasaan (*Feeling*)

Perasaan yang dominan adalah duka yang mendalam, kemarahan dan kepedihan, kekaguman serta penghormatan pada Razan sosok yang mulia dan tulus dalam pengorbanan. Puisi ini sangat kuat dalam menggambarkan kritik dan pengorbanan Razan pada Palestina.

Amanat

Puisi diatas memberikan suatu amanat kita harus peduli kepada rakyat Palestina dengan cara memberikan do’a. Perjuangan relawan medis Bernama Razan sangat tidak peduli kepada dirinya ia tetap berjuang untuk menyembuhkan rakyat Palestina.

Data 2

Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia

Lautan manusia bergerak berderap,

Struktural Pada Puisi *Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi?* Karya Helvy Tiana Rosa

memahatmu dalam ingatan yang berkarat
tentang sebuah tanah yang dirampas, dijajah, dibelenggu diblokade
Tanah nan kian darah kian nanah namun kami cinta hingga surga

Wahai Palestina!

Tak akan pernah ada yang mampu menghapus namamu
dari pikiran dan sanubari kami Tak seorang pun bisa
halangi kami membelamu apalagi cuma lalat
bernama Trump dan Netanyahu yang dengan pongah
mencabik dan mencacah nurani dunia

Wahai Palestina

Kami di sini tapi percayalah, kami akan selalu bersamamu
Kami mendoakanmu,
akan terus kami tambah dengan doa-doa lain
sampai ke petala petala langit
Kami kirim sebagian rezeki kami, akan terus kami kirim
meski tak seberapa dibanding deritamu
Kami akan lakukan apapun untuk membebaskanmu
dari kebiadaban teroris zionis Israel,
bahkan jika itu berarti
harus antarkan nyawa kami di berandamu.

STRUKTUR FISIK

Struktur fisik adalah unsur yang tampak lahiriah dan dapat diidentifikasi secara tekstual.

Dalam puisi diatas, struktur fisiknya meliputi:

Diksi (Pilihan Kata)

Puisi ini menggunakan kata- kata yang kuat, emosional, dan penuh semangat perlawanan, seperti: Menggambarkan penindasan sistematis pada bait “dijajah, dibelenggu, diblokade”. Menunjukkan penderitaan yang masih berjalan peristiwa Palestina pada bait “kian darah kian nanah”. Menyiratkan ketidakadilan Palestina pada bait “Nurani dunia”. Mengkritik seperti bentuk ancaman tantara Israel pada bait “Kebiadaban teroris Zionis Israel”.

Imaji (Pencitraan)

Puisi diatas banyak citraan yang mengunggah emosi, seperti: Imaji penglihatan “Lautan manusia bergerak berderap” gambaran demonstrasi massa “Tanah nan kian darah kian nanah” citra kekerasan dan luka. Imaji Pendengaran “memahatmu dalam ingatan yang berkarat” suara simbolis pengingat. Imaji Perasaan “kami cinta hingga surga” ungkapan cinta yang sangat mendalam.

Kata Konkret

Pada puisi diatas terdapat kata-kata yang bersifat nyata dan mudah dibayangkan oleh pembaca, seperti: “lautan manusia” menggambarkan demonstrasi besar. “Trum dan Netanyahu “ seorang yang sedang dikritik dalam puisi. “derap” suara langkah bersama. “nyawa” pengorbanan fisik palestina.

Majas (Gaya Bahasa)

Pada puisi diatas terdapat beberapa gaya bahasa didalamnya, seperti: Metafora, “Lautan manusia” menggambarkan massa yang sangat banyak, “cuma lalat bernama Trump dan Netanyahu” penulis sedang merendahkan musuh yaitu Israel. Personifikasi, “ingatan yang berkarat” menggambarkan bahwa ingatan akan berkarat seperti halnya besi. Hiperbola “cinta hingga surga” menggambarkan cinta yang abadi. “wahai Palestina” kata tersebut adalah Repetisi dikarenakan ada pengulangan dan terlihat bahwa sebuah penekanan emosi. Pada bait puisi diatas terdapat pula Sarkasme seperti kata “kebiadaban teroris Zionis Israel”.

Tipografi

Puisi diatas terdapat stanza beraturan karena terdiri dari tiga bait dengan baris-baris yang padat. Pemenggalan baris yang dramatis seperti kata “bahkan jiwa itu berarti, harus antarkan nyawa kami di berandamu”.

Ritma

Puisi diatas terdapat stanza beraturan karena terdiri dari tiga bait dengan baris-baris yang padat. Pemenggalan baris yang dramatis seperti kata “bahkan jiwa itu berarti, harus antarkan nyawa kami di berandamu”.

Pola Bunyi

Pada puisi diatas terdapat aliterasi (d) seperti kata “dijajah”, “dibelenggu”, “diblokade”. “bergerak berderap” meniru suara langkah.

STRUKTUR BATIN

Struktur batin meliputi unsur yang menjadi jiwa dari puisi: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Tema

Tema utama puisi ini adalah pengorbanan dan kepedulian terhadap penderitaan rakyat Palestina serta melakukan perlawanan melalui puisi tersebut, dengan cara yang penuh kritik simbolik.

Nada

Nada puisi bersifat intens, penuh dengan heroik, bersemangat, menantang, marah, sindiran, dan tegas. Nada yang digunakan sangat terlihat saat menuturkan menyatakan perlawanan

Perasaan (*Feeling*)

Puisi ini mengandung berbagai emosi perasaan, seperti: Kemarahan, kepedihan, semangat perjuangan, cinta dan kasih sayang.

Amanat

Puisi diatas memberikan amanat, bahwa kita sebagai pembaca diminta untuk tetap peduli terhadap rakyat Palestina. Banyak sekali amarah dan kritik pada tantara Israel yang tidak punya sifat kemanusiaan.

Data 3

Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahazani?

Kabar apakah yang sampai padamu tentang Palestina?

Apakah sampai padamu berita tentang rumahrumah yang dihancurkan tanahtanah meratap berpindah tuan, bahkan manusia yang dibuldozer?

Apakah sampai padamu berita tentang airmata yang tumpah dan menjelma minuman sehari-hari tentang jadwal makan yang hanya sehari sekali atau listrik yang menyala cuma empat jam sehari?

Apakah sampai padamu berita tentang kanak-kanak yang tak lagi berbapak tentang ibu mereka yang diperkosa atau diseret ke penjara? Para balita yang menggenggam batu dengan dua tangan mungil mereka menghadang tentara Zionis Israel lalu tangan kaki mereka disayat dan dibuntungi

Apakah sampai padamu berita tentang masjidil Aqsha di halamannya menggenang darah dan tubuhtubuh yang terbongkar Peluru yang berhamburan di udara menyanyikan lagu kematian menyayat nadi kekejaman yang melebihi fiksi dan semua film yang pernah kau tonton di bioskop dan televisi Kebiadaban yang mahanazi Tapi orang-orang di negeriku masih saja mengernyitkan kening: "Palestina? Untuk apa memikirkan Palestina? Persoalan di negeri sendiri menjulang!" Mereka bersungutsungut tak suka membatu, tak jarang terpengaruh menuduh pejuang kemerdekaan Palestina yang membela tanah air mereka sendiri sebagai teroris!

Duhai, maka kukatakan pada mereka: Tanpa abai pada semua persoalan di negeri ini Atas nama kemanusiaan: menyala- lah!

Kita tak bisa hanya diam menyaksikan pagelaran mahanazi
sambil mengunyah menu empat sehat lima sempurna
dan bercanda di ruang keluarga kita tak bisa sekadar menampung
pembantaianpembantaian itu dalam batin
atau purapura tak peduli Seorang teman Turki berkata: mereka yang membatasi ruang
kemanusiaan
dengan batasbatas negara sesungguhnya belum mengerti makna kemanusiaan

Hai Amr Moussa tanyakan pada Liga Arab
belum tibakah masanya bagi kalian bersatu, membuka hati, berani berhenti mengamini nafsu
Amerika
yang seharusnya kita taruh di bawah sepatu?

Hai Ban Ki Moon,
apakah Perserikatan Bangsa Bangsa itu nyata?
Sebab tak pernah kami dengar
PBB mengutuk dan memberi sanksi pada mahanazi teroris zionis Israel yang pongah melucuti
kemanusiaan dan keberadaban
dari wajah dan hati dunia
Apakah kalian, apakah kita tak malu Pada para syuhada flotilla, Rachel Corrie, Yoyoh Yusroh
dan George Galloway?

Karena sesungguhnya kita bisa melakukan sesuatu:
menyebarkan tragedi keji ini pada hatihati yang bersih,
memberi meski sedikit apa yang kita punya
dan mendoakan Palestina

Apakah sampai padamu, berita tentang mahanazi itu?
Tentang Palestina yang bersemayam kokoh
di hati mereka yang diberi kurnia?

Seperti cinta yang tak bisa kau hapus dari penglihatan dan ingatan, airmata, darah, dan denyut
nadi manusia
Lawan Mahanazi!

STRUKTUR FISIK

Struktur fisik adalah unsur yang tampak lahiriah dan dapat diidentifikasi secara tekstual.
Dalam puisi diatas, struktur fisiknya meliputi:

Diksi (Pilihan Kata)

Puisi ini menggunakan kata- kata yang sangat kuat bernuansa kekerasan, seperti: “dibuldozer”,
“disayat”, “dibuntungi”, “terbongkar”. Terdapat pula kata politik dan kekinian pada puisi
didas, hal itu ditunjukkan seperti kata “Zionis Israel”, “Mahanazi”, “PBB”, “Liga Arab”.

Imaji (Pencitraan)

Puisi diatas banyak citraan yang mengunggah emosi sangat kuat, seperti: Imaji Visual,
pada kata “rumah- rumah yang dihancurkan”, “tubuh-tubuh yang terbongkar”, “balita

Struktural Pada Puisi *Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahananzi?* Karya Helvy Tiana Rosa

mengenggam batu”. Imaji Auditorial, pada kata “meratap”, “menyanyikan lagu kematian”.

Imaji peraba, pada kata “tangan kaki mereka disayat”, “mengunyah menu empat sehat”.

Kata Konkret

Pada puisi diatas terdapat kata konkret, seperti: “bulldozer”, “batu”, “peluru”, “sepatu” (termasuk dalam benda fisik). “empat jam sehari”, “sehari sekali” (termasuk dalam waktu yang spesifik). Kata “masjidil Aqsa” (nama tempat yang nyata di Palestina).

Majas (Gaya Bahasa)

Pada puisi diatas ditemukan beberapa gaya bahasa dalam penulisan, Seperti: Metafora, “berita yang menjelma minuman”, “Mahananzi” (gabungan antara mahazalim dan nazi). Hiperbola, “kekejaman melebihi fiksi”, “taruh di bawah sepatu”. Personifikasi, “tanah-tanah meratap”, “peluru menyanyikan lagu”. Repitisi, “Apakah sampai padamu” tuturan tersebut terdapat pengulangan sebanyak 8 kali dibaitnya.

Tipografi

Puisi diatas bebas tanpa bait teratur, penggunaan enjambement sangat dramatis pada setiap baitnya. Puisi diatas tanpa tanda baca kecuali tanda tanya.

Ritma

Puisi diatas terdapat ritme bebas dengan pola tidak beraturan, irama yang ditunjukkan bergelombang mengikuti emosi pada puisi tersebut.

Pola Bunyi

Puisi diatas terdapat Aliterasi (ulangan konsonan) (b) pada kata, “batu...bulldozer...buntungi”. Aliterasi (d) pada kata, “darah...dibongkar...denyut”. Puisi diatas terdapat Asonansi

(a) pada kata, “sampai...padamu...palestina”

STRUKTUR BATIN

Struktur batin meliputi unsur yang menjadi jiwa dari puisi: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Tema

Tema puisi diatas adalah kritik sosial pada tantara Israel. Setiap bait terdapat tekanan kritik yang mendominasi sangat kuat mengenai kepedulian terhadap rakyat Palestina.

Nada

Puisi diatas menggunakan nada kepedihan terhadap rakyat Palestina. Pada bait konflik nada amarah ditunjukkan sangat tinggi dan kuat seperti penyebutan nama tempat dan kritik kepada tantara Israel.

Perasaan (*Feeling*)

Puisi diatas menunjukkan perasaan optimis dengan perlawanan rakyat Palestina kepada tantara Israel yang tidak mempunyai jiwa kemanusiaan. Perasaan kemarahan sangat ditunjukkan oleh penulis lewat kata yang mengandung sarkasme dan kritik.

Amanat

Puisi diatas menyampaikan amanat yang mendalam tentang tanggung jawab kemanusiaan, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan pentingnya solidaritas global. Penyair menegaskan bahwa penderitaan Palestina bukan sekadar isu lokal, melainkan ujian moral bagi seluruh umat manusia. Kita tidak boleh terjebak dalam sikap apatis atau terbelenggu oleh batas negara, karena penindasan yang terjadi di Palestina adalah cermin kegagalan kolektif dunia dalam menjunjung keadilan.

Pembahasan

Analisis struktural terhadap ketiga puisi karya Helvy Tiana Rosa dalam antologi "Puisi-Puisi yang Melepuh di Matamu" mengungkapkan kekuatan ekspresi sastra yang memadukan kritik sosial, emosi mendalam, dan perlawanan simbolik. Puisi- puisi ini secara konsisten menggunakan struktur fisik dan batin yang saling melengkapi untuk menyampaikan pesan tentang penderitaan rakyat Palestina. Dari segi struktur fisik, ketiga puisi menunjukkan karakteristik modern dengan diksi yang provokatif, pencitraan multi-indra, dan tipografi yang tidak konvensional.

Penggunaan majas seperti metafora ("mahanazi"), personifikasi ("tanah-tanah meratap"), dan hiperbola ("kekejaman yang melebihi fiksi") menciptakan efek dramatis yang memperkuat muatan emosional. Pada struktur batin, tema utama yang muncul adalah perlawanan terhadap ketidakadilan dan solidaritas kemanusiaan transnasional. Puisi "Razan" fokus pada pengorbanan individu dengan nada elegi yang mendalam, sementara "Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia" menampilkan nada heroik dan seruan kolektif. Yang paling konfrontatif adalah "Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahanazi?" yang menggunakan pola repetisi pertanyaan retorik untuk membongkar sikap apatis dunia.

Ketiganya berbagi kesamaan dalam penyampaian amanat tentang tanggung jawab moral untuk peduli melampaui batas geografis.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana Helvy Tiana Rosa membangun dialektika perlawanan melalui puisi. Penggabungan unsur dokumenter (penyebutan lokasi seperti Khan Younes dan Masjidil Aqsha) dengan imajinasi puitis ("peluru menyanyikan lagu kematian") menciptakan efek realisme magis yang memaksa pembaca menghadapi realita kekejaman Zionis Israel. Kritiknya terhadap lembaga internasional (PBB, Liga Arab) dan pemimpin dunia (Netanyahu, Trump) disampaikan melalui gaya bahasa sarkastik yang tajam namun tetap puitis. Temuan penting lainnya adalah strategi penyair dalam membangun memori kolektif tentang Palestina. Melalui pengulangan frasa kunci ("Apakah sampai padamu"), penyebutan nama korban (Rachel Corrie, Yoyoh Yusroh), dan visualisasi kekerasan yang repetitif, puisi-puisi ini berfungsi sebagai alat preservasi sejarah alternatif yang menantang narasi arus utama. Pendekatan intertekstual dengan menyandingkan kekejaman Zionis dengan rezim Nazi ("mahanazi") merupakan strategi diskursif yang cerdas untuk membangun analogi historis. Dari segi perkembangan sastra Indonesia, puisi-puisi Helvy ini merepresentasikan tren baru puisi engagé yang menggabungkan aktivisme dengan nilai-nilai spiritual Islam. Berbeda dengan puisi protes konvensional, karya-karya ini tidak hanya berhenti pada kritik tetapi juga menawarkan solusi melalui seruan doa, penggalangan bantuan, dan penyebaran kesadaran. Hal ini menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium perlawanan kultural yang efektif dalam era globalisasi.

Simpulan

Berdasarkan uraian analisis puisi-puisi karya Helvy Tiana Rosa seperti *Razan, Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia, dan Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahanazi?*, menunjukkan kekuatan ekspresi emosional kritik sosial yang dalam melalui pilihan kata simbolik, gaya bahasa yang unik, dan struktur yang tidak konvensional. Secara umum, ketiga puisi ini menggambarkan kemarahan kepedulian, dan kritik tantara Israel. Setiap puisi tetap menyampaikan tema yang kuat, seperti kemarahan dan kepedihan setiap peristiwa yang tersembunyi, perjuangan relawan medis Palestina bernama (Razan), kepedulian rakyat Indonesia terhadap rakyat Palestina (Untuk Palestina Dari Saudaramu Indonesia), dan kritik sosial terhadap tantara Israel (Apakah Sampai Padamu Berita Tentang Mahanazi?). Dengan gaya bahasa repetitif, metaforis, dan kadang konfrontatif, puisi-puisi

ini mengajak pembaca untuk merasakan denyut batin penyair secara langsung; Marah, gelisah, kritik, dan kepedulian.

Daftar Pustaka

- Ginting, A. (2021). *Kajian Strukturalisme Pada Puisi Anak*. Jurnal Ilmiah Aquinas, 4 (1), 127-132.
- Ilham, R. (2016). Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi Kumpulan Puisi O. Amuk, Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachri Kajian Stilistika. 1-84.
- Intansari, W.D. (2012). *Antologi Puisi O Amuk Kapak Karya Sutardji Calzoum Bachrie* (Kajian Stilistika).
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, L. S. (2022). *Mitos Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam Penulisan Puisi Mantra* (Kajian Mitologi Roland Barthes). 4, 83-89.
- Novianty, NT (2022). *Kajian Struktural Pada Puisi "Kekasihku" Karya Joko Pinurbo*. POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 1 (3), 22-33, Waluyo, H.1987. Teori Apresiasi Puisi. Jakarta:Erlangga.